

**Analisis Pendapatan Pengolah Nira Kelapa di Desa Luran Kecamatan
Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar**

Yuliana Samponu, *Esther Kembauw, Maisie T. F. Tuhumury
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Key words:

*Pendapatan,
Pengolah,
Nira Kelapa,
Desa Luran.*

DOI:

[10.46821/ijms.v4i1.642](https://doi.org/10.46821/ijms.v4i1.642)



This Journal is licensed
under a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor utama yang menghasilkan pangan dan bahan-bahan industri yang dapat diubah menjadi sandang, pangan, dan papan untuk di konsumsi atau di tukar. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan pengolah nira kelapa di desa Luran Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Pengambilan sampel responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simple random sampling. Data di analisis dengan menggunakan analisis pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dari pengolah nira kelapa di desa Luran Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar yaitu Rp.4.307.660 per bulan.

Analysis Of Coconut Sap Processors' Income In Luran Village, South Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency

ABSTRACT

Agriculture is the main sector that produces food and industrial materials that can be converted into clothing, food and shelter for consumption or exchange. Therefore, agricultural development is part of economic development. This research aims to analyze the income of coconut sap processors in Luran Village, South Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency. The data obtained in this research are primary and secondary data. Sampling of respondents in this research was carried out using the simple random sampling method. Data is analyzed using Income Analysis. The results of this research show that the income from processing coconut sap in Luran Village, South Tanimbar District, Tanimbar Islands Regency is IDR 4.307.660/month.

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia di bidang perekonomian, masih mendominasi sistem perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Mustifa 2016). Sistem ekonomi adalah suatu cara untuk mengatur dan mengorganisasi segala aktivitas ekonomi dalam masyarakat baik yang dilakukan oleh pemerintah atau swasta berdasarkan prinsip tertentu dalam rangka mencapai kemakmuran atau kesejahteraan (Kembauw, 2021). Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang (Kembauw dkk., 2015). Sektor pertanian merupakan sektor basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui usaha pertanian agribisnis dan agroindustri (Leatemia dkk., 2023). Pengembangan sektor pertanian, industri pendukung pertanian akan mampu menjadi fondasi yang kuat bagi perekonomian bangsa (Suyono dkk., 2023)

Pertanian merupakan sektor utama yang menghasilkan pangan dan bahan-bahan industri yang dapat diubah menjadi sandang, pangan dan papan untuk dikonsumsi atau ditukar. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Sub sektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Secara keseluruhan, tanaman perkebunan mempunyai peranan penting, termasuk menyediakan lapangan kerja, pendapatan ekspor dan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Maluku adalah salah satu provinsi kepulauan di kawasan Timur Indonesia, dan merupakan salah satu provinsi yang kaya akan sumber daya alam baik darat maupun laut memiliki kurang lebih 1034 buah pulau-pulau kecil dan

dijuluki provinsi seribu pulau. Sumber daya alam Provinsi Maluku yang kaya itu sebagian besar terdapat di daerah pedesaan dan lebih dari 70% masyarakatnya hidup di sektor pertanian (Sahusilawane, 2015). Provinsi Maluku mempunyai produksi tanaman kelapa lebih banyak dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Berdasarkan kabupaten/kota di Maluku, Kabupaten kepulauan Tanimbar termasuk urutan ketiga terbanyak setelah Maluku Tenggara dan Maluku Tengah. Luas areal dan produksi tanaman kelapa di Kabupaten Kepulauan Tanimbar pada tahun 2021 dan 2022 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,20 persen untuk luas areal dan 0,35 untuk produksi tanaman kelapa.

Desa Lauran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian pada bidang pertanian seperti perikanan, tanaman hortikultura, dan perkebunan. Salah satu komoditas pada sektor perkebunan yaitu tanaman kelapa. Hasil utama tanaman kelapa dimanfaatkan untuk membuat kopra, minyak goreng maupun tuak atau sopi. Namun demikian, tanaman kelapa merupakan sasi tanaman dan harga kopra yang terus berubah naik turun seperti tahun 2017 harga kopra per kilo Rp.6.000 sedangkan tahun 2018 harga kopra turun sampai Rp.3.500 per kilo, sehingga masyarakat yang berusaha pada pengolahan nira kelapa pun bertambah.

Tuak atau sopi merupakan jenis minuman tradisional yang mengandung alkohol yang sering di pakai dalam acara-acara adat, pernikahan, maupun di konsumsi sebagai penenang diri semata. Tuak atau sopi yang dihasilkan dari tanaman kelapa merupakan sumber pendapatan rumah tangga. Karena manusia yang terus bertambah, dan adat istiadat di Tanimbar pun masih sangat kental sehingga kebutuhan akan minuman tuak atau sopi di Tanimbar terus meningkat. Walaupun terus disita oleh pihak berwajib, namun tuak atau sopi masih terus di konsumsi dan digemari masyarakat. Hal ini dikarenakan konsumsi tuak atau sopi telah menjadi budaya pada umumnya,

bahan baku tuak atau sopi yang mudah didapat menjadikan minuman tradisional ini mudah diproduksi secara rumahan. Proses pembuatannya yang mudah, ditambah dengan harga yang cukup mahal menjadikan tuak atau sopi juga sebagai mata pencarian beberapa orang. Tuak atau sopi sampai saat ini masih dipandang ilegal oleh pemerintah tapi keberadaannya masih dibutuhkan segelintir masyarakat yang bergantung pada hasil produksi minuman tradisional ini.

Masyarakat desa Lauran yang bekerja sebagai pengolah tuak atau sopi memiliki dua tipe pekerja yaitu sebagai pekerja temporer dan pekerja tetap. Yang dimaksud sebagai pekerja temporer yaitu mereka hanya bekerja sebagai pengolah nira kelapa saat musimnya dan akan berhenti saat tidak musim dan melakukan pekerjaan lain seperti menanam di kebun, mencari ikan, teripang, dan hasil laut lainnya atau ada yang bekerja sebagai tukang ojek serta pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka setiap hari. Sedangkan pekerja tetap yaitu mereka akan tetap bekerja walaupun tidak ada sadap nira untuk pembuatan tuak atau sopi karena sumber penghasilan utama mereka hanya pada usaha tersebut.

Berikut beberapa temuan penelitian yang menjelaskan pendapatan dari usaha tuak atau sopi, menurut Luhukay (2020) yang mengkaji tentang produksi dan pendapatan dari usaha tuak atau sopi di Desa Lingat Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, rata-rata pendapatan tahunan dari usaha tuak atau sopi kurang lebih Rp. 39.811.126. Sedangkan, menurut Soumahu (2023), tentang pendapatan pengolahan minuman tuak atau sopi di Dusun Hutumuli, Desa Piru Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan bahwa pendapatan per bulan yang diperoleh dalam pengelolaan minuman tuak atau sopi sebesar Rp. 2.400.000 namun bisa memenuhi kebutuhan keluarga, jika dibandingkan dengan upah minimum provinsi (UMP) 2023 yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Maluku yaitu sebesar Rp. 2.812.827, maka pendapatan pengolah nira kelapa masih di bawah rata-rata tetapi dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa selain menggunakan tanaman kelapa untuk membuat kopra dan menjadi sumber penghasilan, tanaman kelapa juga dapat memberikan penghasilan dalam bentuk minuman beralkohol yaitu tuak atau sopi. Namun belum ada kajian spesifik mengenai pendapatan dari pengolah nira kelapa di Desa Lauran sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Pengolah Nira Kelapa di Desa Lauran, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lauran, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Populasi dalam penelitian ini adalah pengolah nira kelapa sejumlah 60 responden. Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Simple Random Sampling* karena pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Banyaknya sampel yang akan diteliti, dihitung menggunakan rumus slovin menurut Umar (2004).

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

- n = Ukuran Sampel
- N = Ukuran Populasi
- e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang diinginkan/ditolelir, misalnya untuk penelitian ini digunakan 5%

$$n = 60 / (1 + (60 \times 0,05^2)) = 52$$

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pengolah nira kelapa menjadi tuak atau sopi yang merupakan sumber mata pencaharian utama di Desa Lauran Kecamatan Tanimbar Selatan. Selanjutnya, jumlah sampel yang diteliti yaitu sebanyak 52 responden berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Rumus Slovin*. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, menggunakan kuesioner terhadap seluruh pengelola nira kelapa.

Data sekunder diperoleh dari lembaga-lembaga terkait, jurnal, *website* dan pustaka yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan angka kemudian diolah, dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menggambarkan objek yang diteliti.

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga Y

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Penyusutan merupakan alat yang digunakan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. *Straight line basis* atau metode garis lurus merupakan metode perhitungan penyusutan aktiva tetap dengan karakteristik nilai beban penyusutan sama setiap tahunnya. Rumus: Metode garis lurus = Harga perolehan - Usia ekonomis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa kategori yakni umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan, jumlah tanggungan, pengalaman berusaha, jumlah kelapa yang disadap. Dapat dilihat pada Lampiran 1.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah responden yang paling banyak berada pada kelompok umur 15-64 tahun dengan jumlah 43 responden atau sebanyak 82,69 persen menunjukkan bahwa pekerjaan pengolahan nira kelapa membutuhkan tenaga kerja yang produktif. Menurut

Mantra (2004), kelompok umur 15-64 tahun tergolong dalam kelompok umur produktif. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD atau sebanyak 21 orang (40,39%). Hal ini disebabkan oleh tingkat ekonomi yang rendah dan kurangnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka dan untuk anak-anak juga tidak ada motivasi pribadi untuk bersekolah. Persentase terbesar responden berdasarkan pekerjaan sampingan adalah yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani yaitu sebanyak 23 responden atau 44,23 persen. Responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani adalah mereka yang memiliki lahan pertanian sehingga digunakan untuk menanam tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Hasil tanam tersebut tidak untuk dijual tetapi untuk konsumsi keluarga guna mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Menurut Soeharjo & Patong (1999), pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (kurang dari 5 tahun), cukup berpengalaman (diantara 5 sampai 10 tahun) dan berpengalaman (lebih dari 10 tahun). Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun (65,38%) termasuk kategori berpengalaman. Dalam usaha pengolahan nira kelapa, mayoritas responden memiliki kelapa berkisar antara 11-50 pohon yaitu sebanyak 45 orang (86,53%).

Proses Produksi Sopi

Pengolahan nira kelapa menjadi sopi melalui proses penyulingan. Untuk menghasilkan sopi, membutuhkan bahan baku yaitu nira kelapa. Nira kelapa didapat dari proses penyandapan pada mayang kelapa yang masih mudah. Penyandapan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari sekitar jam 6-8 pagi dan pada sore hari sekitar jam 3-6 sore. Proses penyandapan tidak dapat dilakukan pada siang hari karena menurut responden, jika mayang kelapa sudah disadap pada pagi hari, maka pada siang hari tidak boleh disadap agar memberi waktu untuk mayang tersebut

dapat mengeluarkan cairannya dengan baik. Hasil penyandapan untuk 1 pohon kelapa yaitu menghasilkan 2,5 liter atau setengah gen 5 liter untuk 1 hari. Nira kelapa/sageru itu kemudian disimpan dan ditampung sampai tempat penampungan sudah penuh atau yang diperkirakan sudah sesuai, baru dimasak. Untuk tempat penampungan masing-masing responden berbeda. Ada responden yang menggunakan 16 - 18 gen 5 liter, 3 - 4 gen 18 liter, atau ada juga yang menggunakan 3-4 gen 30 liter. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah nira yang dibutuhkan untuk memproduksi sopi pada masing-masing responden berbeda. Dalam proses penyulingan, responden membutuhkan waktu sekitar 2-8 jam dan rata-rata 5 jam untuk memproduksi sopi. Waktu yang dibutuhkan berbeda-beda tergantung dari besar kecilnya nyala api yang digunakan untuk memasak nira kelapa. Semakin besar nyala api yang digunakan, maka semakin cepat waktu produksi sopi sedangkan semakin kecil nyala api yang digunakan maka semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi sopi.

Nira kelapa yang digunakan untuk memproduksi sopi tidak memengaruhi hasil produksi sopi. Karena walaupun jumlah nira untuk satu kali produksi berbeda-beda tetapi rata-rata responden menghasilkan 31 botol sopi. Menurut responden, sopi hasil penyulingan yang memiliki kualitas bagus yaitu berjumlah sekitar 25-32 botol. Sopi

dijual dengan menggunakan botol aqua berukuran 600 ml dengan harga sekitar Rp.15.000 sampai Rp. 25.000 per botol.

Dalam sebulan, responden melakukan produksi rutin 8-12 kali karena dalam seminggu bisa 2-3 kali produksi. Sedangkan ada responden yang melakukan produksi 1 minggu 1 kali sehingga 1 bulan terhitung 4 kali produksi. Tanaman kelapa yang disadap merupakan milik sendiri namun ada juga yang menyadap milik orang lain. Sehingga sebelum ada proses produksi, ada perjanjian antara pemilik kelapa dengan orang yang menyadap. Perjanjian yang dilakukan yaitu bagi hasil dengan istilah 1:2 yang berarti penyadap pohon kelapa akan mendapat hasil produksi untuk 2 kali produksi dan yang ke tiga kali, hasilnya diberikan kepada pemilik kelapa tersebut.

Analisis Pendapatan Pengolah Nira Kelapa

Menurut Widarti (2014), kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di-bidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dengan biaya yang telah dikeluarkan.

Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi, atau kemungkinan yang akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi.

Tabel 1
Biaya Penyusutan Peralatan Produksi

	Jenis Barang	Nilai Alat (Rp)	Umur Ekonomis (Bln)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Drum	358.654	6	29.888
2	Pisau	50.385	12	2.099
3	Jerigen 5L	35.000	24	5.103
4	Jerigen 18L	73.558	24	3.064
5	Jerigen 30L	229.167	24	14.322
6	Lem	26.346	6	2.195
7	Papan	100.000	6	16.667
	Jumlah	873.110		73.338

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya tetap yaitu biaya yang tidak akan berubah dari suatu proses produksi ke proses produksi berikutnya walaupun volume atau komposisi barang yang dihasilkan berubah-ubah (Kembauw dkk., 2020). Berikut adalah biaya penyusutan peralatan.

Biaya tetap pada usaha pengolahan nira kelapa di Desa Lauran terdiri dari biaya penyusutan alat. Tabel 1 memuat rincian biaya penyusutan peralatan produksi yang digunakan dalam pengolahan nira kelapa di desa Lauran. Depresiasi atau lebih dikenal dengan istilah penyusutan. Dimana setiap aset yang baru diperoleh akan dilakukan perhitungan penyusutan sampai dengan jangka waktu tertentu (Pattiapon dkk., 2021). Jadi setiap aset akan selalu dihitung berdasarkan besaran nilai sesuai dengan ketentuan Penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus (*Straight-line depreciation*). Dalam metode ini, biaya penyusutan per bulan dihitung dengan membagi nilai total peralatan dengan umur ekonomisnya dalam bulan.

Drum memiliki biaya penyusutan tertinggi sebesar Rp 29.888 per bulan, karena nilai alat yang tinggi dan umur ekonomis yang pendek. Pisau memiliki biaya penyusutan sebesar Rp 2.099 per bulan, yang lebih rendah karena nilai peralatan yang lebih rendah dan umur ekonomis yang lebih lama. Lem, papan dan juga jerigen dengan berbagai kapasitas memiliki biaya penyusutan yang bervariasi, tergantung pada nilai total dan umur ekonomis masing-masing. Total biaya penyusutan bulanan seluruh peralatan adalah Rp 73.338.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan dalam tingkat produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan pada usaha pengolahan nira kelapa di Desa Lauran yaitu terdiri dari kayu bakar, tali nilon 3 mm, dan biaya botol plastik bekas 600 ml.

Tabel 2
Biaya Variabel

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Kayu bakar	175.385
2	Tali Nilon 3 mm	17.404
3	Botol Plastik 600ml	11.846
4	Biaya Tenaga Kerja	568.462
5	Biaya Minyak Tanah	43.846
6	Biaya Nira kelapa	902.979
	Jumlah	1.719.922

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Analisis nilai tambah nira kelapa per liter dihitung dengan cara membagikan biaya produksi dengan jumlah nira yang digunakan satu kali produksi untuk masing-masing responden. Biaya produksi yaitu biaya alat yang digunakan untuk proses penyandapan yaitu biaya pisau, botol plastik, biaya tenaga kerja, dan tali nilon. Kemudian, untuk rata-rata biaya nira kelapa per liter yaitu Rp.1.303. Rata-rata satu kali produksi yaitu 77 liter dan rata-rata produksi dalam sebulan yaitu 9 kali. Maka, biaya nira kelapa per bulan yaitu Rp 902.979.

Berdasarkan tabel 2, menjelaskan bahwa dalam sebulan, harga bahan baku nira kelapa Rp 902.979, kayu bakar Rp 175.385, tali nilon Rp 17.404 dan botol plastik Rp 11.846 untuk 6 kilogram, biaya tenaga kerja Rp 568.465 biaya minyak tanah Rp 43.846. Sehingga jumlah biaya variabel yang dikeluarkan untuk proses produksi sapi dalam sebulan Rp 1.719.922.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga jual dan jumlah produk sapi yang didapatkan. Menurut Soekartawi (2003), Penerimaan usahatani adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan disimpan digudang pada akhir tahun Berikut adalah tabel penerimaan usahatani pengolahan nira kelapa (*sageru*).

Pendapatan adalah selisih biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Menurut Setiaji & Khoirudin (2018) Analisis Pendapatan adalah suatu hasil yang didapatkan oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan walaupun hasil yang dicapainya masih rendah atau pun sudah cukup tinggi yang nantinya digunakan untuk mencukupi suatu kebutuhan atau pun mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Menurut Julia (2019), pendapatan adalah semua penghasilan yang diterima orang dalam kegiatan ekonomi atau produksinya pada suatu periode atau kurun waktu tertentu.

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai rata-rata penerimaan, pendapatan dan biaya produksi pada usaha pengolahan nira kelapa di desa Lauran, Kecamatan Tanimbar Selatan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Tabel 3
Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Nira Kelapa

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	
	a. Produksi	162 Liter
	b. Harga	37.660
	c. Total	6.100.920
2	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	73.338
	b. Biaya Variabel	1.719.922
	c. Total	1.793.260
3	Pendapatan	
	a. Total Penerimaan	6.100.920
	b. Total Biaya	1.793.260
	c. Total Pendapatan	4.307.660

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis pendapatan responden dari pengolahan nira kelapa di Desa Lauran Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar di dapatkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 6.100.920. Untuk mendapatkan rata-rata penerimaan, maka produksi yang diperoleh 270 botol (162 liter/bulan) dikalikan dengan harga (Rp 37.660/Liter) maka diperoleh penerimaan rata-rata. Harga untuk masing-masing responden bervariasi dari harga rendah Rp 15.000 digunakan oleh penjual dengan

tujuan, untuk menarik konsumen agar membeli produk mereka. Dapat dikatakan bahwa pembeli dari produk mereka masih sedikit sehingga mereka menggunakan harga yang rendah agar menarik lebih banyak konsumen. Sedangkan harga Rp.20.000 dan Rp.25.000 merupakan harga yang normal yang ditetapkan. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengolah nira kelapa di Desa Lauran didapatkan pendapatan sebesar Rp.4.307.660/bulan. Untuk mendapatkan rata-rata pendapatan maka total penerimaan di kurangi dengan total biaya produksi.

Pengertian biaya produksi menurut Hakim (2018), "Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual". Menurut Hakim (2018), "Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa". Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua biaya yang disebabkan karena adanya proses produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengolah nira kelapa di Desa Lauran Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar sebesar Rp.1.793.260, ini diperoleh dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dimana biaya variabel meliputi kayu bakar, tali nilon 3mm, dan botol plastik bekas 600 ml. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pendapatan Pengolah Nira Kelapa di Desa Lauran Kecamatan Tanimbar Selatan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari pengolah nira kelapa di Desa Lauran Kecamatan Tanimbar Selatan Kabupaten Kepulauan Tanimbar adalah sebesar Rp 4.307.660/bulan. Pendapatan yang diterima oleh pengolah nira kelapa cukup tinggi karena proses produksinya mudah dan harga sopi yang terus meningkat. Walaupun usaha tersebut masih belum dilegalkan oleh pemerintah tetapi, masyarakat desa Lauran

masih terus memproduksi sopi karena pendapatan yang diterima cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzy, P., Pattiasina, M., & Kembauw, E. (2020). Analisis pendapatan agroindustri produk olahan kelapa sentra bisnis Yanmel Desa Yainuelo, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 261-278.
- Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*, 3(2), 31-38.
- Hamid, L. A. M., Kembauw, E., Hasan, M., Arifudin, O., Yulistiyono, A., Maulina, D., Nugroho, L. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia (1st ed.)*. Widina Bhakti Persada RSADA Bandung.
- Julia M, Bria. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sayur Di Dusun Dendeng Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *Phd Thesis*. Universitas Katolik Widdya Mandira Kupang.
- Kasmir, J. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisirevisi. Kencana.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. *Agriekonomika*, 4(2), 210-220.
- Labetubun, M. A. H., Kembauw, E., Hasan, M., Arifudin, O., Yulistiyono, A., Maulina, D., & Nugroho, L. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Laratmasse, Renny; Pattinama, Marcus J.; Lukuhay, Johana M. (2019). Kontribusi Tuak dalam Kehidupan Ekonomi Masyarakat di Desa Lingat Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(1), 64-78.
- Leatemia, E. D., Timisela, N. R., & Kembauw, E. (2023). Pelatihan studi kelayakan usaha agribisnis untuk meningkatkan keuntungan petani. *Pena Dimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72-78.
- Luhukay, J. M, & Kakisina, L. O (2020). Twuak Processing Production and Revenue in Lingat Village Selaru Sub-District, Maluku Tenggara Barat District. *International Journal Of Progressive Sciences And Technologies. Volume 19(1)*. 195-201.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.
- Mustifa, W. (2016). Analisis Dampak Pelaksanaan Program Nagari Model Kopi Terhadap Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kopi di Nagari Simpang Tanjuang Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Doctoral Dissertation*. Universitas Andalas.
- Nurjanah, S. (2013). Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis pada PT Dagang Jaya Jakarta. *The Winners*, 14(1), 20-28.
- Pattiapon, M. L., Kembauw, E., Siregar, Z. H., Hardono, J., Sarasanty, D., Sihombing, A. T., ... & Rochmi, A. (2021). *Ekonomi Teknik*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.

- Sahusilawane, A. M., & Kembauw, E. (2015). Petani Perempuan dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan Pulau-Pulau Kecil Studi Kasus Suku Oirata di Pulau Kisar, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*, 91.
- Soehardjo, Patong, D. (1999). *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial IPB.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. Cet Ke 4*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2003). Pengaruh Penggunaan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Mentimun Di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Soekartawi. (2005). *Analisis Usahatani*. UI Press.
- Somahu, N., Pinoa, W. S., & Sihasale, D. A. (2023). Income from Processing Alcoholic Beverages (Sopi) on the Socio-Economic Conditions of Families in Hutumuli Hamlet, Piru Village, West Seram District, West Seram Regency. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(2), 181-185.
- Stevens, Izzie., Cohen, J., Ferrence, R., & Rehm, J. (2008). Surgery for Trauma Patients. *Surgeon Profession Journal*, 3(1), 48-55.
- Suyono, F., Timisela, N. R., & Tuhumury, M. T. (2023). Rantai Pasok Sayuran Hidroponik di Pasar Modern Dian Pertiwi Kota Ambon. *Jurnal Agrica*, 16(1), 41-52.
- Zuldiansyah, Febby. (2017). Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Kelapa (Cocos Nucifera) (Studi: Di Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batubara). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Lampiran 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Umur		
0 – 14 tahun	0	0
15 – 64 tahun	43	82,69
65> tahun	9	17,31
Total	52	100
Kategori	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Tingkat Pendidikan		
SD	21	40,39
SMP	14	26,92
SMA	16	30,77
Tidak Sekolah	1	1,92
Total	52	100
Pekerjaan Sampingan		
Tidak Memiliki	7	13,46
Petani	23	44,23
Nelayan	10	19,23
Tukang	6	11,54
Ojek	5	9,62
Pengrajin Mebel	1	1,92
Total	52	100
Jumlah Tanggungan Keluarga		
Kecil 1 – 3	19	36,54
Sedang 4 – 6	24	46,15
Besar > 6	9	17,31
Total	52	100
Pengalaman Berusaha		
<5 tahun	0	0
5 – 10 tahun	18	34,62
>10 tahun	34	65,38
Total	52	100
Pohon Yang Di Sadap		
<11	5	9,62
11-30	34	65,38
31-50	11	21,15
>50	2	3,85
Total	52	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2024